

EKSISTENSI MUSEUM ADITYAWARMAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBUTUHAN INFORMASI PENGUNJUNG

Harby Pratama¹, Marlini¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: harbypratama2019bkt@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the existence of the Adityawarman Museum and its impact on visitors' information needs. This research uses quantitative descriptive methods. The research population was 50,540 people with a sample of 100 people. The sampling technique uses an incidental sampling technique. Data analysis in this research was carried out by examination, then tabulation and data processing were carried out by calculating using the mean formula to calculate the average per statement item, as well as calculating the grand mean to calculate the total average of each indicator. The research results show that the existence of the Adityawarman Museum and its impact on visitors' information needs is good.

Keywords: *Existence, Information needs*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©20xx by author.

Introduction

Informasi mempunyai peranan penting dalam pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan sepanjang masa dan informasi dapat ditemukan dalam berbagai media baik cetak maupun media noncetak. Apapun yang dilakukan masyarakat pada saat ini semua tindakannya sebaiknya dilandasi dengan data dan fakta agar dapat berhasil guna dan berdaya guna, sehingga ilmu sebagai pengetahuan yang teruji yang merupakan kumpulan data dan fakta dapat bermanfaat dan dapat dibuktikan kebenarannya. Setiap orang dalam menjalani kehidupan mempunyai kesamaan dalam hal selalu membutuhkan informasi, namun yang membedakan adalah tingkat dan jenis informasi yang dibutuhkan (Fatmawati, 2015)

Taylor menjelaskan bahwa kebutuhan informasi merupakan kebutuhan individu dan sesuai kondisi bawah sadarnya (Idris, 2012). Dapat diartikan kebutuhan seseorang maupun keinginan suatu kelompok untuk menempatkan dan mendapatkan informasi demi memuaskan kebutuhan sadar maupun kebutuhan tidak sadarnya. Kebutuhan informasi terjadi karena adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kebutuhan. Kuhlthau menjelaskan bahwa adanya gap (kesenjangan informasi) antara informasi yang dimiliki oleh seseorang dengan informasi yang seharusnya dimiliki oleh orang tersebut untuk mendukung kegiatannya sehari-hari memunculkan kebutuhan informasi (Widiyastuti, 2016).

Sholeh et al (2016) berpendapat bahwa seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya harus mengetahui dengan jelas informasi yang dibutuhkan dan format yang dibutuhkan untuk memudahkan proses pencarian informasi yang akan dilakukan nanti. Informasi dapat diperoleh lewat mana saja baik itu karya cetak berupa buku teks sedangkan non cetak berupa mikro dan karya dalam bentuk elektronik belum disediakan. Dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya masih banyak kekurangan koleksi seperti bahan non cetak dalam bentuk mikro dan bentuk elektronik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Dalam Ilmu Perpustakaan, Museum dilihat sebagai salah satu pusat informasi selain Perpustakaan dan Lembaga Arsip. Ketiganya mengelola, menyimpan, dan menyediakan informasi dalam berbagai bentuk dengan tujuan dan ditunjukan untuk pengguna tertentu. Dalam hal ini, museum menampilkan informasi dalam bentuk artefak dan benda-benda bersejarah yang dapat masyarakat manfaatkan sebagai media atau alat pendidikan, penelitian, dan juga alat rekreasi.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunanya, museum perlu memperhatikan ketersediaan koleksi dengan kebutuhan informasi pengguna yang datang ke museum tersebut. Kebutuhan informasiseseorang didorong oleh keadaan dalam diri seseorang dan perannya dalam lingkungannya. Dimana seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang ia miliki masih kurang sehingga ada keinginan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan mengenai lingkungan masyarakat, tugas-tugas pribadi sesuai dengan pekerjaan, pendidikan, hiburan, dan untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan data dari Departemen Kebudayaan Pariwisata (2007), telah tercatat 268 museum di seluruh Indonesia yang cukup memadai dalam melestarikan dan menginformasikan berbagai koleksi aset budaya yang kita miliki. Namun, sebagian besar dari museum tersebut saat ini belum dikelola dengan baik, sehingga kurang dapat menyajikan koleksi secara menarik. Menurut Herlly (2020) melalui koleksinya, museum harus dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang memuat berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Jika pesan yang disampaikan belum dapat diterima oleh publik maka misi museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud. Oleh karenanya penting bagi sebuah museum untuk memastikan eksistensinya dalam menyediakan informasi bagi pengunjung yang berkunjung ke museum.

Dari segi persepsi, beberapa pengunjung memiliki persepsi negatif terhadap Museum Adityawarman, karena kurangnya informasi yang rinci terkait dengan koleksi museum dan informasi tentang museum sangat minim sehingga pengunjung kurang tau dimana bisa mendapatkan informasi detail terkait museum. Lalu dari aspek tanggung jawab, di Museum Adityawarman menunjukkan bahwa sulit ditemukannya pemandu yang siap melayani di dalam ruang pameran. Hal ini terbukti adanya pengunjung yang kesulitan ketika mencari tahu informasi mengenai koleksi-koleksi yang berada di dalam ruang pameran. Selanjutnya dari aspek pengakuan nilai, pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa di Museum Adityawarman cukup beragam yang dirasakan oleh pengunjung, ada yang menilai baik dan juga buruk. Dari berbagai pelayanan yang diberikan di Museum Adityawarman ada juga pelayanan yang kurang mengesankan seperti pemandu museum yang kurang senyum atau kurang ramah kepada pengunjung yang berkunjung ke Museum Adityawarman.

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan informasi dapat dilihat dari tiga indikator yaitu dari aspek kebutuhan individu, pada Museum Adityawarman pengunjung masih merasakan informasi yang mereka butuhkan belum terpenuhi karena terdapat beberapa koleksi yang belum dijelaskan secara rinci terkait sejarah dari koleksi tersebut. Selanjutnya dari aspek sosial, pihak museum selalu menanggapi setiap temuan-temuan atau karya-karya kuno yang terdapat dari daerah yang ada di Sumatera Barat melalui komunikasi dengan warga terkait dan langsung ditindak lanjuti oleh pihak museum untuk menyelamatkan koleksi dan dilestarikan di Museum Adityawarman. Hal ini merupakan peran kerja dan tingkat kinerja Museum Adityawarman sebagai peran sosial yang diberikan pada koleksi-koleksi kuno yang ada di Sumatera Barat. Kemudian dari aspek lingkungan, museum Adityawarman bertugas untuk memenuhi kebutuhan informasi seluruh elemen masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi yang berbedabeda setiap individu, baik itu dalam pembelajaran dan pengetahuan sejarah, penelitian mengenai peninggalan sejarah, serta pelestarian peninggalan-peninggalan sejarah itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah adalah eksistensi Museum Adityawarman dan dampaknya terhadap kebutuhan informasi pengunjung. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mengenai eksistensi Museum Adityawarman dan dampaknya terhadap kebutuhan informasi pengunjung.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif, Dalam penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dengan menggunakan *mean*, *grand mean*, dan penafsiran jawaban dari perhitungan skala *Likert* dengan menggunakan interval. Skala *Likert* yang digunakan ada 4 yaitu Sangat Setuju (skor 4), setuju (skors 3), tidak setuju (skors 2), dan sangat tidak setuju (skor 1). Jadi jawaban dari setiap responden diubah dalam bentuk angka dengan cara ditabulasi skor yang dikasih sesuai dengan skala *likert* yang digunakan. Untuk penafsiran jawaban skala *likert* dilakukan dengan menggunakan interval. Untuk mencari interval menggunakan rumus yang ada dibawah ini.

$$interval = \frac{a(m - n)}{b}$$

Keterangan Keterangan:

- a = jumlah atribut n
- = skor terendah m
- = skor tertinggi b

= jumlah skala penilaian

Nilai yang tertinggi pada Skala Likert adalah 4 dan nilai terendah 1, sehingga didapatkan jarak dari setiap titik 0,75. Adapun perolehan penilaian yaitu:

Sangat tinggi	= 3,28 – 4,03
Tinggi	= 2,52 – 3,27
Rendah	= 1,76 – 2,51
Sangat rendah	= 1,00 – 1,75

Results and Discussion

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi Museum Adityawarman dan dampaknya terhadap kebutuhan informasi pengunjung. Objek penelitian ini adalah Museum Adityawarman dengan jumlah sampel 100. Berikut hasil analisis data:

Uji Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi skor pada setiap butir pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi maka akan diketahui nilai koefisien korelasinya yang kemudian digunakan untuk mengukur tingkat validitas butir pernyataan

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No Item	Jumlah Responden	rhitung	rtabel	Status
1	100	0,564	0,195	Valid
2	100	0,545	0,195	Valid
3	100	0,591	0,195	Valid
4	100	0,457	0,195	Valid
5	100	0,593	0,195	Valid
6	100	0,558	0,195	Valid
7	100	0,617	0,195	Valid
8	100	0,648	0,195	Valid
9	100	0,644	0,195	Valid
10	100	0,617	0,195	Valid
11	100	0,586	0,195	Valid
12	100	0,598	0,195	Valid
13	100	0,579	0,195	Valid
14	100	0,571	0,195	Valid

15	100	0,614	0,195	Valid
16	100	0,387	0,195	Valid
17	100	0,537	0,195	Valid
18	100	0,548	0,195	Valid
19	100	0,597	0,195	Valid
20	100	0,667	0,195	Valid
21	100	0,594	0,195	Valid
22	100	0,693	0,195	Valid

Sumber harby pratama (2023)

Rumus diatas dipergunakan untuk menguji korelasi skor butir dengan skor total dengan derajat kebebasan $\alpha = 0,05$. Instrumen dianggap valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Setelah instrumen diuji cobakan instrumen yang tidak valid harus dibuang dan tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dengan perolehan nilai r_{tabel} N=100 adalah 0,195.

Uji Reabilitas

Reliability Statistics Cronbach's Alpha	N of Items
0.894	22

Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* uji reabilitas instrument sebanyak 22 item didapatkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,894 mendapatkan nilai lebih besar dari 0,6. Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah reliabel karena memiliki Cronbach Alpha lebih dari 0,6. Berdasarkan hal tersebut, instrumen pada penelitian ini dapat dipercaya sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan informasi di lapangan.

Untuk mengetahui variabel eksistensi Museum Adityawarman, peneliti menyusun 13 pernyataan. Kuesioner yang sudah disusun dan diuji selanjutnya disebarkan kepada 100 responden. Hasil data yang telah diperoleh dari kuesioner kemudian dilakukan perhitungan. Hasil penelitian tentang eksistensi Museum Adityawarman dapat diketahui melalui tabel skor dari tiap indikator menggunakan rumus grand mean, hasil dari semua indikator menunjukkan rata-rata skor yaitu 3,41 berada pada kategori sangat tinggi.

Eksistensi merupakan keberadaan, dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri (Ahmad Syai, 2017). Eksistensi atau keberadaan Museum Adityawarman tentunya harus dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengunjung yang datang ke museum tersebut. Untuk mengukur eksistensi Museum Adityawarman digunakan indikator persepsi, pengakuan nilai, kebebasan, dan tanggung jawab.

Untuk mengetahui variabel kebutuhan informasi pengunjung, peneliti menyusun 9 pernyataan. Kuesioner yang sudah disusun dan diuji selanjutnya disebarkan kepada 100 responden. Hasil data yang telah diperoleh dari kuesioner kemudian dilakukan perhitungan. Hasil penelitian tentang kebutuhan informasi pengunjung dapat diketahui melalui tabel skor dari tiap indikator menggunakan rumus grand mean, hasil dari semua indikator menunjukkan rata-rata skor yaitu 3,18 berada pada kategori tinggi. Adapun indikator meliputi kebutuhan individu, peran sosial, dan lingkungan.

Dengan eksistensinya Museum Adityawarman memiliki dampak yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pengunjung. Dari koleksi yang beragam dan pameran yang informatif, museum memberikan akses yang luas terhadap pengetahuan tentang sejarah dan budaya. Pengunjung dapat memanfaatkan museum sebagai

sumber informasi yang mendalam untuk memperluas pengetahuan mereka untuk memahami sejarah dan budaya minangkabau. Dengan demikian, eksistensi museum berperan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi pengunjung dan menjadikan museum sebagai pusat informasi yang berharga

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi Museum Adityawarman dan dampaknya terhadap kebutuhan informasi pengunjung sudah baik berdasarkan 7 indikator dengan perolehan skor rata-rata 3,31 berada pada kategori sangat tinggi.

Pertama, indikator persepsi Museum Adityawarman yang berkaitan dengan bagaimana cara seseorang untuk dapat memahami dan mempersepsikan Museum Adityawarman mendapatkan skor 3,43 berada pada kategori sangat tinggi. Kedua, indikator pengakuan nilai yang berkaitan dengan keadaan seseorang yang mulai memahami sebuah hubungan kualitatif diantara objek dan objek dirinya sendiri mendapatkan skor 3,44 berada pada kategori sangat tinggi. Ketiga, indikator kebebasan dapat dilihat dari hak-hak dasar seperti bertindak, berpikir dan berinteraksi mendapatkan skor 3,34 dengan kategori sangat tinggi. Keempat, indikator tanggung jawab meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya mendapatkan skor 3,42 dengan kategori sangat tinggi. Kelima, indikator kebutuhan individu pengunjung Museum Adityawarman mendapatkan skor 3,26 dengan kategori tinggi. Keenam, indikator peran sosial Museum Adityawarman dapat dilihat dari peran-peran yang dijalankan individu dalam konteks atau sistem sosial yang melingkupinya mendapatkan skor 2,97 dengan kategori tinggi. Ketujuh, indikator lingkungan di Museum Adityawarman dilihat dari keadaan lingkungan akan mempengaruhi peran sosial dan kebutuhan individu mendapatkan skor 3,30 dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan perolehan skor rata-rata dari semua indikator pada eksistensi dan kebutuhan informasi di Museum Adityawarman mendapatkan hasil 3,31 yang berada pada skala interval 3,28 – 4,03. Maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi Museum Adityawarman dan dampaknya terhadap kebutuhan informasi pengunjung berada pada kategori sangat tinggi.

Suggestion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran. Pertama, bagi pihak museum Adityawarman agar lebih memperhatikan koleksinya dan selalu mengutamakan kenyamanan pengunjung. Kedua, bagi penelitian selanjutnya, pada penelitian ini hanya membahas bagaimana eksistensi Museum Adityawarman dan dampaknya terhadap kebutuhan informasi pengunjung, diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas tentang hubungan lainnya.

References

- Ahmad Syai. (2017). Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik, 1(November).
- Fatmawati, E. (2015). Kebutuhan Informasi Pemustaka Dalam Teori Dan Praktek. *Info PERSADA: Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma*, 13(1), 2–13.
- Herlly, B. (2020). *Perancangan Interior Museum B.J Habibie Di Bandung*. 1–23.
- Idris. (2012). Information needs, sources and information seeking behaviour of women artisans in offa metropolis. *Library Philosophy and Practice*, 2012(1).
- Sholehah, D. S., Rusmono, D., & Rullyana, G. (2016). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Asing di Universitas Pendidikan Indonesia. *EduLib*, 6(1), 51–67.
- Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson Dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51–64